

SKRIPSI

**“DAMPAK TAWURAN REMAJA (STUDI KASUS: TAWURAN MALAM
TAKBIR 1441 H ANTARA DESA KERTOMULYO DAN DESA GUYANGAN
KABUPATEN PATI)”**



Oleh:

**Moh Ainun Najib
NIM: 15250076**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Pembimbing

**Andayani, SIP, MSW
NIP: 19721016 199903 2 008**

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-703/Un.02/DD/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : "DAMPAK TAWURAN REMAJA (STUDI KASUS: TAWURAN MALAM TAKBIR 1441 H ANTARA DESA KERTOMULYO DAN DESA GUYANGAN KABUPATEN PATI)"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH AINUN NAJIB
Nomor Induk Mahasiswa : 15250076
Telah diujikan pada : Kamis, 15 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Penguji I
Andayani, SIP, MSW
SIGNED
Valid ID: 60828265737ef

 Penguji II
Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED
Valid ID: 6082ac2f67032

 Penguji III
Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED
Valid ID: 6082ac7cab884



 Yogyakarta, 15 April 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED
Valid ID: 6082b38da854e

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Moh Ainun Najib

NIM : 15250076

Judul Skripsi : “Dampak Tawuran Remaja (Studi Kasus: Tawuran Malam Takbir 1441H antara Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan Kabupaten Pati)”

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial. Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 April 2021

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pembimbing Skripsi



Siti Solechah, S.Sos.I. M.Si

Andayani, SIP., MSW.

NIP. 19830519 200912 2 002

NIP. 19721016 199903 2 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh Ainun Najib
NIM : 15250076
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Dampak Tawuran Remaja (Studi Kasus: Tawuran Malam Takbir 1441 H antara Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan Kabupaten Pati)" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusu ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 April 2021

Yang menyatakan,



Moh Ainun Najib

(15250076)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, dan saudara tersayang

Saudara-sudara yang telah membimbing di Jogja, dan seluruh sahabat yang menemani proses belajar, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun tentang kehidupan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Hidup itu cuma mengisi kegiatan menunggu mati

(Sabrang Mowo Dampar Panuluh)

Jalani hidup dengan narimo ing pandum, menjadi diri sendiri dan bermanfaat untuk orang lain

(Ken Ainun)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan pada kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi dengan judul “Dampak Tawuran Remaja (Studi Kasus: Tawuran Malam Takbir 1441 H antara Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan Kabupaten Pati)”. Alhamdulillah Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sebagai tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana strata satu di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adapun terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menghaturkan terimakasih yang terdalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas peran semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin S.Ag., M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Siti Solechah, S.Sos.I. M.Si, selaku Kepala Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Andayani, S.IP, MSW Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing saya dari awal hingga akhir, serta memberikan arahan dan motivasi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Dosen di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

5. Bapak Darmawan dan Bapak Komet yang sudah banyak membantu dalam urusan perTUan.
6. Orang Tua, keluarga dan saudara bani Sutomo
7. Kepada Adinda Dian yang telah memberikan bantuan, dukungan, harapan serta inspirasi pada hidup penulis sekripsi ini.
8. Teman-teman IKS C dan juga seluruh teman-teman IKS angkatan 2015 yang memberi warna dalam proses belajar di kampus
9. Keluarga PMII Rayon Pondok Syahadat terkhusus Korp Perwira dan Ampera. Terimakasih telah menyediakan ruang pembelajaran yang sangat berarti bagi hidup saya.

Penulis berharap semoga skripsi dapat bermanfaat menjadi referensi dalam menambah pengetahuan para pembaca. Namun terlepas dari itu semua, peneliti dengan sadar menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan kritik serta saran yang membangun demi terciptanya karya ilmiah selanjutnya yang lebih baik.

Yogyakarta, 26 November 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penyusun

Moh. Ainun Najib

NIM. 15250076

ABSTRAK

MOH AINUN NAJIB. Faktor Pengaruh Dan Dampak Tawuran Remaja (Studi Kasus: Tawuran Malam Takbir 1441 H Antara Desa Kertomulyo Dan Desa Guyangan Kabupaten Pati). Sekripsi. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

Kasus tawuran antara remaja Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan di Kabupaten Pati pada malam takbir tahun 2019 silam mengiangi telinga masyarakat Kabupaten Pati lantaran dampaknya yang sangat fatal. Pada penelitian ini, akan dijelaskan faktor-faktor penyebab tawuran remaja tersebut serta dampak yang diterima oleh para pelaku, keluarga pelaku serta masyarakat Desa Guyangan dan Kertomulyo Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian ini yaitu, Pemerintah Desa Guyangan dan Kertomulyo, Karang Taruna di kedua desa tersebut, kerabat atau tetangga dekat pelaku dan korban, serta para pemuda desa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab utama terjadi tawuran remaja di Desa kertomulyo dan desa guyangan yaitu karena kesalahpahaman. Kemudian kenakalan para pelaku tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, Pertama faktor internal dari diri mereka yang sedang menginjak usia remaja dengan masalah keterbatasan kemampuan mengontrol emosi sert. Kedua, faktor pendidikan yang teralu ketat dari orang tua. Ketiga, faktor lingkungan teman sepermainan, faktor lingkungan kerja, dan faktor lingkungan sosial para pelaku yang kurang baik dan kurang produktif.

Kemudian dampak akibat tawuran tersebut meliputi; Pertama, dampak yang dirasakan pelaku tawuran berupa dampak fisik, dampak psikis dan dampak hukum. Kemudian, dampak yang dirasakan keluarga berupa beban sosial dari masyarakat serta terganggunya keharmonisan dalam keluarga tersebut. Ketiga, dampak yang dirasakan masyarakat paska peristiwa tauwuran yaitu tekanan psikis berupa ketakutan akibat suasana mencekam paska terjadinya aksi tawuran. Selain itu masyarakat harus menanggung tercorengnya nama baik desa akibat viralnya peristiwa tersebut di kalangan masyarakat Kabupaten pati dan sekitarnya.

Kata Kunci : Faktor Tawuran Remaja, Dampak Tawuran, Pati

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	12
E. Landasan Teori	18
F. Metode Penelitian.....	45
G. Sistematika Pembahasan	52
BAB II	54
GAMBARAN UMUM DESA GUYANGAN DAN KERTOMULYO KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI.....	54
A. Profil Desa Guyangan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati	54
B. Gambaran Umum Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.....	63
BAB III.....	70
FAKTOR YANG MENDASARI TERJADINYA TAWURAN REMAJA GUYANGAN DAN KERTOMULYO SERTA DAMPAK YANG DIRASAKAN OLEH PELAKU TAWURAN, KELUARGA DAN MASYARAKAT	70
A. Gambaran Umum Kejadian	70
B. Faktor yang mendasari Terjadinya Tawuran Remaja Desa Kertomulyo dan Guyangan.....	72
C. Dampak yang Diterima Akibat Tawuran	90

BAB IV 110

 A. Kesimpulan 110

 B. Saran 116

DAFTAR PUSTAKA 118

LAMPIRAN 122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan rentangan usia kehidupan yang berlangsung sejak selesainya masa kanak-kanak hingga awal masa dewasa yang disebut sebagai masa peralihan diantara keduanya. Masa Remaja terdiri dari tiga fase. Pertama masa remaja awal, yaitu usia 10-14 tahun, kemudian masa remaja pertengahan yaitu usia 14-17 tahun, terakhir masa remaja akhir yaitu usia 17-19 tahun. Pada masa ini, manusia akan mengalami banyak perubahan, baik secara biologis, psikologis maupun sosial.

Anak yang memasuki masa remaja akan mengalami perkembangan pada fisik termasuk organ reproduksi menuju kematangan. Biasanya pada lelaki akan mengalami perubahan pada fisik seperti suara, tumbunya jakun, badan tambah berotot serta akan mengalami ejakulasi yang menandakan aktifnya organ seksual pada anak. Sedangkan pada perempuan akan mengalami perkembangan seperti payudara dan pinggul serta akan mengalami menstruasi.

Kemudian dalam perubahan psikologis, remaja lebih sensitif dalam menyalurkan emosi serta bertambahnya kemampuan dalam berfikir abstrak,

sehingga mereka senang dalam memberikan kritik kepada apapun yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Remaja akan cenderung mencoba hal-hal baru yang tidak mereka dapatkan ketika masih anak-anak. Maka dengan melihat kelabilan berfikir remaja, perlu perhatian dan tuntunan dari orang dewasa agar terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.

Selain itu, dalam kehidupan sosial, remaja tidak ingin diperlakukan sebagai anak. Mereka menginginkan hak-hak yang dimiliki oleh orang dewasa, meskipun secara tanggung jawab mereka belum mampu melakukannya. Hal ini disebabkan juga oleh kondisi psikologis mereka yang masih labil. Tanpa pengawasan, remaja akan meniru melakukan kebiasaan orang dewasa. Tentu hal ini tidak diharapkan karena remaja belum memiliki daya yang cukup untuk menjadi orang dewasa.

Dalam perkembangan pada fase remaja, proses pematangan pada fisik lebih cepat terjadi dibanding pematangan kejiwaan.¹ Misalnya dalam pertumbuhan fisik yang menyerupai orang dewasa, anak remaja dengan pemikirannya yang abstrak akan mengira bahwa gaya hidup orang dewasa sudah sesuai dengan dirinya. Dalam hal ini dapat dicontohkan seperti remaja yang mengkonsumsi rokok, minum-minuman atau *trend* berpakaian dewasa

¹ Akmal Hawi, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2008) hlm. 81-82

yang dalam kehidupan sosial merupakan gaya hidup yang dilakukan oleh orang dewasa.

Remaja memang tak bisa dikatakan sebagai anak-anak. akan tetapi, remaja belum memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara matang seperti orang dewasa. Mereka akan mencoba melakukan polah hidup yang dianggap sesuai dengannya meskipun itu akan melalui cara yang salah. kesalahan itu akan dilakukan secara berulang-ulang dan mengakibatkan keresahan terhadap orang tua dan masyarakat sekitar.

Kesalahan remaja hanya bertujuan untuk mendapat pengakuan dari teman-teman sebayanya. Hal itu wajar dilakukan karena dalam fase remaja, yang mereka cari adalah identitas. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh remaja dan mendapat tanggapan tidak baik dari lingkungan sosial inilah yang kemudian disebut sebagai kenakalan remaja.²

Masa remaja juga dikenal sebagai masa pemberontakan. Pada masa ini, seorang anak sering kali menunjukkan beraneka gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta berbagai permasalahan baik dikeluarga, sekolah, maupun lingkungan persekawanannya. Remaja mengalami masa transisi yang terjadi terhadap fisik, emosional, intelektual dan sosial.

² Rohmalia Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) hal. 108

Saat mengalami masa transisi ini, remaja berkemungkinan merasakan fase kritis yang apabila gagal dilewati akan menimbulkan gejala seperti ketegangan, keterlambatan dan kesulitan penyesuaian kepribadian yang terganggu dan bahkan akan terjadi kegagalan dalam tugas menjadi makhluk sosial untuk melakukan hubungan antar manusia yang memuaskan bagi diri sendiri maupun orang di lingkungan sekitarnya.³ Sangat banyak sekali kenakalan remaja yang sering ditampilkan di berbagai media massa, seperti contoh kasus narkoba, free sex, pencurian tawuran dan lain sebagainya. Acapkali kenakalan remaja tidak dapat dimaklumi oleh masyarakat karena sudah condong ke arah kriminalitas dan melanggar norma-norma sosial serta nilai-nilai keagamaan.

Sebagaimana dijelaskan di atas, dalam pencarian jati diri yang kemudian tidak diimbangi dengan pemikiran yang dewasa akan membuat remaja melakukan perbuatan menyimpang bahkan kriminal. Salah satu contoh yang paling sering terjadi adalah tawuran antar remaja, baik antar sekolah maupun antar desa. Ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya tawuran antar remaja⁴.

Pertama faktor internal, yaitu akibat dari ilusi, halusinasi dan gambaran semu dari dalam diri remaja. Mereka pada umumnya memberi

³ Singgih D Gunarso, *Psikologi Perkembangan* (Gramedia: Jakarta, 1998)

⁴ Artikel Jurnal, Nur Aprilia & Herdina Indrijati, *Hubungan Antara Keserdasan Emosi Dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki-Laki Yan Pernah Terliba Tawuran Di SMK B Jakarta*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol.01. hlm 05. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020

tanggapan terhadap realita, tetapi cenderung melalui pemikiran yang keliru sehingga terjadi kesalah pahaman dari diri remaja. Pemberian tanggapan yang keliru ini disebabkan oleh sensitifnya emosi remaja, serta cara berfikir mereka yang pendek dan subjektif.

Kedua faktor eksternal, yaitu pengaruh dari luar diri remaja seperti orang tua dan lingkungan sekitar yang memberi dampak negatif terhadap perkembangan karakter remaja. Lingkungan sekitar yang membiasakan perbuatan-perbuatan tidak bermoral atau tidak sesuai dengan ajaran agama, akan membentuk konstruk pemikiran remaja bahwa perbuatan yang melenceng tersebut adalah suatu yang sudah maklum. Maka baik cepat atau lambat, remaja yang hidup dilingkungan yang kurang baik akan meniru dan melakukan kebiasaan buruk tersebut dan berpeluang memiliki karakter yang buruk pula.

Tawuran bukan lagi perkara kenakalan yang dapat dimaklumi keberadaannya oleh masyarakat. Tidak jarang tragedi tawuran membawa korban fisik hingga korban nyawa dari pihak yang melakukan tawuran maupun orang lain yang tidak tersangkut paut dengan mereka. Tawuran sering terjadi akibat masalah yang sepele. Pemikiran yang labil, kebutuhan eksistensi dan pengontrolan emosi yang kurang baik ibarat bahan bakar yang sangat mudah menyulut api peperangan diantara kelompok remaja.

Tawuran akan menimbulkan dampak buruk bagi pelaku, keluarga maupun masyarakat sekitar.⁵ Adapun dampak buruk dari tawuran diantaranya adalah akan adanya korban fisik atau jiwa dari kedua belah pihak ataupun pihak yang tidak ada sangkut pautnya dengan pihak yang bertikai. Diantara korban yang akan merasakan penderitaan seumur hidup adalah si korban yang mengalami cacat permanen.

Korban tawuran yang mengalami dampak fisik yang permanen, tentu saja mereka juga akan kehilangan fungsi sosialnya. Misalnya, korban tersebut adalah anak laki-laki yang menjadi tulang punggung kedua setelah seorang bapak dalam rumah tangga. Hilangnya peran mereka dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga akan memberi dampak terhadap stabilitas ekonomi keluarga dan tentunya menggiring ke dalam masalah kemiskinan. Belum lagi ditambah beban keluarga mengurus anaknya yang cacat tersebut akan semakin memberatkan beban keluarga.

Selain dalam hal ekonomi, tentu saja masih banyak sekali kerugian yang harus ditanggung oleh pelaku tawuran maupun masyarakat sekitar. Apalagi jika itu dilakukan oleh anak remaja, maka menjadikan mereka masuk ke dalam golongan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dalam

⁵ Septian Bayu Rismanto, Model Penyelesaian Tawuran Pelajar Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Degradasi Moral Pelajar Studi Kasus Di Kota Blitar Jawa Timur, Vol.2, No.1, 2013, hlm 9

kategori sebagai Anak nakal dan harus segera ditangani agar kembali memiliki peran dan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian dampak buruk yang diterima oleh masyarakat sekitar dari adanya tawuran adalah, terganggunya kenyamanan dan rusaknya properti milik warga yang lokasinya dipergunakan sebagai tempat tawuran. Warga sekitar juga terancam menjadi korban penganiayaan dari adanya salah sasaran pelaku tawuran. Ditambah lagi kerusakan fasilitas umum dan citra buruk desa yang harus ditanggung semua masyarakat.

Berdasar catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPPI), kasus tawuran remaja di Indonesia cenderung fluktuatif, yaitu 17,9 persen di tahun 2016, 12,9 persen di tahun 2017, dan sekitar 14 persen di tahun 2018 dari total kasus kenakalan yang ditangani KPPI.⁶ Hal ini menandakan bahwa pemerintah belum memiliki alternatif penanganan yang efektif untuk menanggulangi kasus tawuran remaja di Indonesia. Di Jawa tengah sendiri, kasus tawuran remaja sering mengakibatkan korban hilang nyawa, misalnya tawuran remaja di Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Tegal yang terjadi beruntun di bulan Januari 2019.⁷

⁶ <https://www.aa.com.tr/id/headline-hari/kpai-tren-tawuran-pelajar-menurun-dalam-tiga-tahun-terakhir/1252927>. Diakses pada 19 Agustus 2020

⁷ <https://siedoo.com/berita-16214-tawuran-tiga-pelajar-di-jateng-meninggal-berikut-tawaran-solusinya/?amp>. Diakses pada 19 Agustus 2020

Kasus tawuran berdarah yang dilakukan oleh remaja juga terjadi di daerah kabupaten Pati tepatnya di desa Kertomulyo dan Desa Guyangan kecamatan pada malam takbir idhul fitri tahun 2019. Kedua desa yang berbatasan ini bentrok dengan menggunakan senjata tajam dan mengakibatkan tewasnya satu korban dan empat lainnya mengalami luka berat. Tawuran ini melibatkan sekitar 50 orang dari kedua desa, dan sebagian besar dari mereka adalah anak remaja.⁸ Efek dari kejadian ini yaitu dendam dan trauma pada masyarakat. Rasa dendam dikhawatirkan jika suatu saat akan berubah menjadi amarah dan mengulang konflik berdarah yang pernah terjadi tersebut.

Selain itu, masyarakat juga masih memiliki trauma dan kekhawatiran hal naas tersebut akan menimpa anak-anaknya di kemudian hari. Karena melihat kondisi pergaulan remaja yang ada di kedua desa tersebut juga layak diberi perhatian lebih oleh masyarakat maupun pemerintah desa. Menurut pengamatan sementara penulis, tawuran di kedua desa tersebut terjadi karena di pengaruhi oleh kesalahpahaman serta ditambah oleh pengaruh minuman beralkohol yang sekilas menyulut emosi kedua kelompok remaja tersebut. Kemudian paska tawuran, diketahui terdapat korban jiwa dan korban fisik yang memancing emosi masyarakat untuk menuntut tanggung jawab terhadap penganiayaan tersebut.

⁸ <https://www.murianews.com/amp/2019/06/05/165887/tawuran-di-malam-takbiran-di-pati-1-pemuda-tewas-3-lain-kritis.html>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2020

Melihat kondisi masyarakat yang masih terbayangi oleh tragedi konflik berdarah tersebut, serta melihat penyelesaian konflik yang belum maksimal dari kedua desa, peneliti merasa resah dan khawatir karena melihat peluang konflik dapat terjadi kembali dan mengakibatkan kerugian yang lebih besar dari masyarakat kedua desa tersebut. Menurut pengamatan sementara penulis, belum ada forum rekonsiliasi atau ruang edukasi yang mendamaikan konflik kedua desa tersebut atau setidaknya pencegahan agar tidak terjadi tragedi berdarah serupa di kemudian hari. Sementara baru di ketahui telah dilakukan trauma healing oleh untuk pemuda Desa Guyangan paska kejadian tawuran, akan tetapi belum ada penanganan untuk pemuda Desa Kertomulyo hingga sekarang.

Berdasar kesimpulan dan pertimbangan diatas, penulis akan meneliti lebih jauh tentang “Faktor Pengaruh dan Dampak Taruwan Remaja, Studi Kasus: Taruwan Malam Takbir 1441 H antara Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan, Kabupaten Pati”. Alasan khusus yang mendasari penulis untuk memilih studi kasus di kedua desa ini adalah, melihat adanya masalah yang masih mendera baik oleh korban maupun pelaku, keluarga mereka serta masyarakat dari Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan hingga sekarang.

Terdapat juga keluarga yang kehilangan tulang punggungnya akibat menjadi korban jiwa dan fisik maupun menjadi pelaku yang sekarang terpaksa mendekam di penjara atau pergi melarikan diri. Selain itu, Anak-anak yang

sekarang beranjak menjadi remaja, juga penulis lihat dapat menjadi cikal bakal kenakalan remaja jika dikaitkan dengan pergaulan serta tingginya angka putusnya sekolah disana. Kemudian yang cukup menghawatirkan yaitu, jika mereka akan memperoleh cerita tentang tawuran oleh generasi sebelumnya, dan menganggapnya sebagai aksi heroik dan berpotensi akan dibudayakan oleh generasi selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apa faktor penyebab yang mendasari terjadinya tawuran antara remaja Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan?
2. Bagaimana dampak dari tawuran remaja Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan terhadap pelaku tawuran, keluarga dan masyarakat setempat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terkait; *pertama*, tentang faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi terjadi tawuran remaja antara Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan. *Kedua*, tentang dampak yang dirasakan oleh remaja, keluarga

dan masyarakat setempat, dari terjadinya tawuran remaja antara Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah menjadi tambahan wawasan, literatur dan referensi ilmiah tentang factor-faktor penyebab dan dampak dari terjadinya kenakalan remaja, dalam hal ini berupa tawuran yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat yang kental dengan nilai-nilai keagamaan..

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi kepada pemerintah desa Kertomulyo dan Guyangan dalam melihat faktor-faktor yang telah melatar belakangi tawuran remaja di desanya agar informasi tersebut dapat digunakan untuk mencegah terjadinya tawuran remaja kembali, atau mencegah kenakalan remaja secara umum. Diharapkan pemerintah desa juga akan mengetahui dampak-dampak buruk yang telah diakibatkan dari tawuran tersebut, sehingga terdorong untuk melakukan upaya dalam menyelesaikannya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan studi Pustaka yang penulis lakukan, kajian tentang kenakalan remaja bukan persoalan yang baru. Ada beberapa penulis serupa yang telah membahasnya dengan penekanan objek yang berbeda dengan penulisan yang peneliti lakukan. Diantaranya adalah:

Pertama, Skripsi yang di susun oleh saudara Juhardi Siswanto (2018), mahasiswa program Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan judul Skripsi “Dampak Lingkungan Sosial terhadap Kenakalan Remaja” (Studi di Karang Tengah Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang). Skripsi ini membahas tentang gambaran kenakalan remaja pada masyarakat karang tengah, selain itu skripsi tersebut juga membahas tentang pengaruh dampak sosial terhadap kenakalan remaja di Desa Karang Tengah.

Dalam Skripsinya Juhardi Siswanto mendefinisikan dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian yang ada di dalam masyarakat. Pada saat ini masyarakat dunia banyak mengalami perubahan yang begitu cepat yang membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif bagi remaja. Hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik dalam diri remaja yang membuat relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Menurut Skripsi Juhardi kenakalan remaja atau Juvenile delinquency adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial

pada remaja Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu metodologi penelitian kualitatif dengan pengambilan teknik *Purposive Sampling* atau dikenal juga dengan sampling dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk tujuan tertentu. dalam Skripsi Juhardi Siswanto telah di tentukan informan meliputi 5 remaja, 3 orang tua dan 2 tokoh masyarakat. Jadi informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. objek penelitian sama yaitu membahas kenakalan remaja.⁹

Kemudian dari hasil temuan penelitian ini, dipaparkan bahwa faktor kenakalan remaja di Karang Tengah yaitu dikarenakan kurangnya perhatian orang tua karena terlalu sibuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Anak-anak yang ditinggal orang tuanya bekerja dan jarang pulang untuk menginap di kebun ataupun berdagang, mengakibatkan anak kurang mendapatkan perhatian dan pendidikan karakter dan pendidikan agama. Kemudian faktor lingkungan dalam bentuk salah pergaulan mendorong anak mengikuti ajak temannya untuk melakukan perbuatan menyimpang seperti minum-minum, berjudi, berkelahi dan mencuri. Selain itu, pihak desa juga memberi alternative dalam mengatasi masalah kenakalan ini berupa kajian keagamaan dan majlis taklim, peningkatan kegiatan karang taruna

⁹ Siswanto Juhardi. (2018). *Dampak Lingkungan Sosial terhadap Kenakalan Remaja, Studi di Karang Tengah Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang*. (Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu)

berupa intensitas berkegiatan dan pertemuan antar anggota guna memberi kesibukan yang positif pada anak-anak desa, dan selanjutnya pemberian beasiswa kepada remaja kurang mampu dengan harapan menutup kekurangan-kekurangan yang menjadi penyebab kenakalan remaja.

Kedua, Andrianto (2017), mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang. Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kenakalan remaja dan upaya apa yang telah dilakukan pihak keluarga dan pihak kelurahan untuk mengatasi kenakalan remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang.

Di dalam Skripsi Andrianto membahas tentang faktor-faktor penyebab kenakalan remaja meliputi: salah satu kedua orang tua atau dua-duanya meninggal dunia, perceraian orang tua, salah satu kedua orang tua keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama karena ditinggal orang tua bekerja merantau, anak yang tidak jelas asal-usul keturunannya (anak lahir bukan atas dasar perkawinan yang sah), anak yang sering ditinggalkan kedua orang tuanya mencari nafkah yang berakibat kurangnya waktu berkumpul bersama anak.

Penelitian Andrianto menjelaskan bahwa upaya menaggulangi kenakalan remaja merupakan peran seorang pendidik di sekolah di tengah-tengah anak

sebagai motivator dan dinamisator bagi perkembangan mental. kemudian dibutuhkan juga upaya resosialisasi pada diri anak sebagai proses yang akan menjadi bekalnya dalam menjadi kehidupan sosial, sebab secara individual anak dihadapkan kepada ide-ide dan nilai-nilai baru yang terencana secara edukatif. Upaya resosialisasi ini berupa proses pembelajaran yang akan mendidik anak dalam pemahaman norma baru, nilai, sikap dan perilaku.

Dalam Skripsi ini yang dijadikan informan adalah, anak usia 13-18 tahun dan kedua orang tuanya, masyarakat setempat dan Pemerintah di Lebak Mulyo, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang. Adapun hasil temuan dari penelitian ini yaitu macam-macam kenakalan remaja di Desa Karang Tengah berupa pencurian uang milik orang tuanya, pencuri helm, pencurian ikan, sabung ayam, perkelahian dengan teman sebaya dan tetangga desa, konsumsi miras, dan yang paling kronis adalah adanya ajakan seks bebas. Kemudian faktor yang mempengaruhi kenakalan itu semua dari lingkungan yaitu kurangnya perhatian dari para orang tua, lingkungan sosial, dan yang lebih dominan adalah mempengaruhi kenakalan remaja di Desa Karang Tengah ini yaitu teman bergaul.¹⁰

Ketiga, Skripsi Yoga Mulyawan (2014), mahasiswa Jurusan Kesejahteraan Sosial dengan judul Analisis Kenakalan di Kalangan Remaja Pedesaan, Studi

¹⁰ Andrianto (2017), *Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang* (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah, Palembang)

Kasus Remaja di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Penelitian ini membahas tentang masalah kenakalan yang dilakukan oleh para remaja di kehidupan sosial masyarakat. Yoga Mulyawan menjelaskan jika Kenakalan Remaja adalah perilaku menyimpang atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Sedangkan Pedesaan adalah suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam Skripsi Yoga Mulyawan menggunakan Teknik sampling dengan jumlah Informan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Adapun kriterianya yaitu, remaja yang berusia 13-18 tahun atau yang masih duduk di bangku SMP atau SMA, remaja yang pernah melakukan tindakan kenakalan di kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. kemudian ditambah dengan remaja yang memiliki informasi yang berkaitan dengan kebutuhan data peneliti.

Temuan dari penelitian ini yaitu, macam kenakalan di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma remaja ya berupa pencurian, judi di meja bilyard dan balapan liar. Sedangkan kasus yang melibatkan pelajar yaitu Mencoret dan Merusak Dinding sekolah, Membawa Senjata Tajam, Membawa

atau Mengedarkan Miras Narkoba dan Video Porno, Tawuran Bekelahi di lingkungan sekolah, Ngelem dan Hamil di luar nikah. Adapun faktor yang melatarbelakangi kenakalan tersebut yaitu dari pribadi si anak dan faktor lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹¹.

Adapun Perbedaan kajian pustaka pada skripsi Juhardi Siswanto dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terdapat pada fokus penelitian. Di dalam Skripsi Juhardi Siswanto, fokus penelitiannya yaitu pada dampak lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada faktor dan dampak dari kenakalan remaja. Sedangkan persamaannya adalah dalam objek penelitian yaitu kenakalan remaja.

Kemudian perbedaa dalam kajian pustaka kedua yaitu terdapat pada fokus penelitian. Dalam sekripsi Andrianto, Ia lebih fokus membahas tentang faktor dan upaya penyebab kenakalan remaja, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada faktor dan dampak kenakalan remaja. Sedangkan kesamaan dengan penelietian yang penulis lakukan adalah pada objek penelitian yaitu tentang kenakalan remaja. kemudaian dalam penelitian juga memiliki kesamaan yaitu pada penggunaan metodologi penelitian kualitatif.

Kemudian, pada kajian pustaka yang ketiga, terdapat perbedaan pada lingkup pembahasan masalah. Di dalam Skripsi Yoga Mulyawan, lingkup yang

¹¹ Yoga Mulyawan (2014), *Analisis Kenakalan di Kalangan Remaja Pedesaan (Studi Kasus Remaja di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma)*. Skripsi Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu.

dibahas lebih luas, yaitu tentang pembahasan kenakalan remaja secara umum, sedangkan kasus yang akan dibahas peneliti lebih spesifik, yaitu terhadap kenakalan remaja berupa tawuran remaja antara desa. Akan tetapi dalam ruang lingkup tersebut terdapat kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang kenakalan remaja yang terjadi di daerah pedesaan.

E. Landasan Teori

1. Faktor Kenakalan Remaja

Menurut Hall, “pada usia anak remaja yang berkisar antara 12 tahun sampai 25 tahun, merupakan masa yang diterpa topan badai. Masa remaja mengalami adanya perbenturan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat perbenturan nilai-nilai yang selama ini diyakininya”.¹² Akibatnya, banyak penyimpangan yang dilakukan anak dan membentur norma-norma sosial yang ada.

Sedangkan Menurut Willis, “kenakalan remaja yaitu, sebuah tindak perbuatan yang dilakukan oleh sebagian para remaja yang itu bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga menimbulkan dampak dengan mengganggu ketentraman umum, merugikan orang lain dan juga merusak dirinya sendiri”.¹³ Kenakalan remaja selalu berbenturan dengan adat istiadat, norma sosial dan norma agama.

¹² Sarwono, Sarlito. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press. hlm. 24

¹³ *ibied* hlm. 90

Adapun yang lebih ekstrim, kenakalan ini akan mengakibatkan pada pelanggaran hukum.

Willis juga menjelaskan bahwa faktor yang mendasari terjadinya kenakalan remaja itu disebabkan oleh empat hal, yaitu: faktor-faktor yang ada dari dalam diri anak, faktor-faktor yang berasal dari dalam rumah tangga, faktor-faktor yang ada di masyarakat, dan faktor-faktor yang berasal dari sekolah anak. Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut.¹⁴

a. Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri

1. *Predisposing Faktor*

Predisposing faktor merupakan faktor faktor yang mempermudah dan mendasari terjadinya perilaku pada remaja. Faktor ini merupakan bawaan sejak lahir, atau akibat kejadian-kejadian pada saat kelahiran bayi yang mengakibatkan luka pada kepala bayi ketika bayi ditarik dari perut ibu atau sering disebut *brith injury*. Selain itu, bentuk *Predisposing Faktor* yang lain dapat berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit ini diatkan oleh lingkungan keluarga yang keras ataupun lingkungan yang penuh dengan tekanan.

¹⁴ *ibied* hlm. 93

2. Lemahnya pertahanan diri

Lemahnya pertahanan diri seorang remaja merupakan faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri untuk mempertahankan dan mengontrol setiap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Pertahanan dalam hal ini yang dimaksud adalah kuatnya pendirian anak dalam menghindari pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Kuatnya pemahaman nilai-nilai sosial dan agama merupakan salah satu pondasi dalam memperkuat pertahanan diri anak. Tentu saja, seorang anak yang dalam kesehariannya mengikuti pendidikan agama, akan lebih takut melakukan kesalahan ketimbang anak yang memiliki kebiasaan di jalanan.

b. Faktor-faktor di rumah tangga

Anak kurang mendapatkan bentuk kasih sayang dan perhatian dari orang tua lebih rentan melakukan penyimpangan. Kasih sayang orang tua merupakan hak yang harus didapatkan oleh seorang anak, karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, mengakibatkan anak terpaksa mencari pemenuhan kebutuhan tersebut di luar rumah, seperti misal, anak akan mencari kesenangan dari dalam lingkungan pertemananya. Selain itu, buruknya contoh perilaku

anggota keluarga yang lain akan memicu anak meniru kesalahan perilaku tersebut.

1. Lemahnya perekonomian orang tua.

Lemahnya perekonomian dalam rumah tangga, mengakibatkan ketidak mampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh anaknya . Padahal, pada masa remaja ini banyak keinginan-keinginan dan cita-cita yang menuntut harus dipenuhi oleh orang tua. Biasanya, Pada usia remaja seseorang menginginkan berbagai perubahan. Seperti perubahan terhadap penampilan dengan menginginkan mode pakaian, tren kendaraan atau mungkin hiburan yang sesuai dengan kebutuhan ketika berusia remaja. Keinginan-keinginan tersebut merupakan salah satu dampak adanya kemajun zaman di dalam bidang teknologi dan industri yang telah merambah sampai ke desa-desa sehingga merubah adanya peningkatan kebutuhan dan pemenuhan hal tersebut.

2. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Keluarga bisa dikatakan harmonis jika struktur keluarga itu lengkap dan komunikasi antara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hak yang harus didapatkan dalam sebuah keluarga terpenuhi, seperti halnya kasih sayang dalam keluarga sehingga hubungan psikologis diantara anggota keluarga cukup memuaskan.

c. Faktor-faktor di masyarakat

1. Kurangnya pendidikan tentang ajaran-ajaran agama di lingkungan masyarakat dapat menjadi faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Kenakalan remaja akan mudah terbentuk jika berada dalam lingkungan masyarakat

yang kurang memperhatikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya.

2. Pengaruh norma baru dari luar yang menyebabkan kebanyakan orang salah dalam menilainya. Tidak semua norma yang berasal dari luar pantas dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Semisal norma yang dipertontonkan melalui stasiun televisi atau media sosial tentang

kebebasan hubungan lelaki dan perempuan, kebebasan mengkonsumsi alkohol, atau contoh beberapa negara yang melegalkan kepemilikan senjata api yang berpeluang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan kriminal. Maka tanpa adanya control yang baik dari orang dewasa, dapat menyebabkan remaja terjerumus kedalam perilaku kenakalan remaja atau bahkan kriminal.

b. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah

Sekolah merupakan salah satu pilar pendidikan karakter bagi anak. Institusi sekolah menjadi pengimplementasian utama cita-cita luhur negara dalam mencerdaskan anak bangsa. Maka dari itu, kegagalan sekolah dalam penanaman pengetahuan dan nilai-nilai luhur akan berdampak terhadap karakter anak yang kurang baik. Pergaulan pertemanan di sekolah juga menjadi faktor penting pembentukan karakter anak. Berbagai macam siswa dalam satu sekolah, biasaya berasal dari beragam latar belakang yang berbeda dan akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Maka, jika sekolah tidak memiliki alternative yang mendorong siswa untuk berkegiatan positif, siswa akan cenderung mencari kesenangan dengan temannya yang terkadang mengarah ke hal-hal negatif.

Kemudian faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dilihat dari segi sosiologis dan psikologis. Sebagaimana yang diuraikan oleh Sunaryo dkk yaitu sebagai berikut :¹⁵

a. Faktor Internal, adalah: faktor-faktor yang berasal pada diri remaja itu sendiri, seperti:

1. Kelemahan dalam mengontrol ambisinya
2. Kelemahan dalam prestasi di sekolah
3. Kesalahanan dalam memilah Pergaulan

b. Faktor Eksternal, adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri remaja atau berpangkal dari lingkungan sekitarnya, seperti:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi tempat pencetakan karakter pribadi setiap anggota keluarga terkhusus anak-anak yang sedang menjalani perkembangan lahir dan batin. Hal ini menjadikan posisi lingkungan keluarga menjadi sangat vital peranannya dalam membentuk dan memberi warna dalam kehidupan seorang anak. Kewajiban orang tua untuk selalu memantau

¹⁵ Sunaryo dkk, *Remaja dan Masalah-masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 30

perkembangan anak-anaknya serta pergaulannya guna memastikan tidak adanya pengaruh buruk yang masuk dalam kehidupan anak.

Kenakalan remaja sangat mungkin terjadi akibat kesalahan keluarga dalam mengasuh anak. Pola asuh yang digunakan oleh keluarga akan direspon oleh anak dengan berbagai macam sudut pandang. Menganggapi respon dari seorang anak, orang tua biasanya justru memberikan respon balik yang cenderung negatif tanpa mereka sadari. Respon tersebut terkadang berupa semacam julukan/label. Padahal julukan/label yang akan memberi dampak pada kehidupan anak dikemudian hari.

2. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat menjadi lingkungan ketiga setelah keluarga dan lingkungan pendidikan bagi seorang anak. Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk psikis maupun spiritualitas anak. Lingkungan yang jauh dari nilai-nilai religious cenderung berpeluang menggiring karakter anak kearah negative.

3. Perkembangan teknologi

Arus informasi akan menimbulkan kegalauan terhadap diri remaja yang belum memiliki kapasitas mental untuk menerima hal-hal baru. perbenturan budaya yang disajikan teknologi informasi akan memberi kebingungan pada anak. Hal ini yang perlahan mempengaruhi diri anak untuk mengikuti budaya-budaya yang bersimpangan dengan nilai-nilai yang selama ini dia pegang dan yakini kebenaran dan kebaikannya.

4. Faktor-faktor sosial politik, sosial ekonomi dan kepadatan penduduk.

Hal ini dapat dilihat dari perbedaan karakter anak di desa dan anak di kota. Di desa dengan semangat gotong royong yang masih kental pastinya berbeda dengan kehidupan di kota yang cenderung lebih kompetitif. kepadatan penduduk pastinya juga memberi nuansa yang berbeda dengan nuansa di desa yang lebih dapat menyatu dengan alam.

1. Pengertian dampak

Pengertian dampak di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, yaitu merupakan pengaruh yang menimbulkan akibat benturan, pengaruh yang

mendatangkan akibat baik positif maupun negatif¹⁶. Kemudian, yang dimaksud Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) kemudian ikut membentuk kepercayaan, karakter atau perbuatan seseorang. Secara ringkas, Dampak dapat diartikan sebagai akibat. Peneliti menarik kesimpulan bahwa dampak dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang memunculkan akibat adanya suatu kejadian yang ada di dalam masyarakat¹⁷.

a. Dampak Negatif

Dalam KBBI dampak negatif yaitu sebuah pengaruh yang mendatangkan akibat negatif. Pengertian Dampak yaitu keinginan untuk merayu, memantapkan, memberi pengaruh atau memberi kesan kepada orang lain, agar mereka mendukung atau akan mengikuti keinginan darinya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dampak negatif yaitu keinginan untuk merayu, meyakinkan, memberi pengaruh atau memberi kesan kepada orang lain, dengan maksud agar orang lain tersebut mendukung atau mengikuti keinginannya yang bernilai buruk dan akan mengakibatkan sesuatu yang merugikan.¹⁸

b. Macam-macam Dampak tawuran

¹⁶ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 151.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1998), hlm.

¹⁸ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, hlm. 151.

Teori pertama Menurut Singgih D Gunarsa. Menurutnya, macam-macam dampak yang ditimbulkan dari aksi tawuran meliputi :

1. Stres yang terjadi pada psikis pelaku tawuran, sehingga mengakibatkan mereka tidak dapat menjalani kegiatan sehari-harinya seperti biasa. Hal ini membuat mereka tidak dapat menjalani fungsi atau perannya dalam kehidupan sosial.
2. Rusaknya Identitas akan dialami oleh masyarakat setempat. Nama baik masyarakat akan tercoreng akibat perbuatan tidak terpuji yang dilakukan pelaku tawuran.
3. Membahayakan keselamatan diri dan orang lain. Dalam aksinya, pelaku tawuran tidak akan merasa lengkap jika mereka meninggalkan senjata tajam untuk menganiaya musuhnya. Maka tak jarang jika tawuran mengakibatkan korban fisik hingga korban jiwa.
4. Rusaknya citra keluarga dan memburuknya hubungan antar anggota keluarga. Hal ini disebabkan karena buruknya pandangan masyarakat terhadap pola pendidikan dan pengasuhan orang tua

yang membentuk anak mereka berkarakter buruk sebagai pelaku tawuran. Kemudian kekecewaan dari anggota keluarga terhadap pelaku tawuran juga akan berdampak pada hubungan mereka di keluarga.¹⁹

Teori kedua, bentuk-bentuk dampak negatif dari adanya konflik yaitu,

1. Hancurnya kesatuan dalam kelompok yang terlibat dalam konflik.

Konflik yang tidak berhasil didamaikan sejak dini, kelak akan mengakibatkan kekerasan bahkan perang. Maka, dipastian kesatuan kelompok yang terlibat konflik akan mengalami kehancuran. Beberapa anggota kelompok

atau mungkin seluruh anggota kelompok akan menderita berbagai luka akibat peperangan yang tak dapat dibendung atau didamaikan sebelumnya.²⁰

2. Adanya perubahan terhadap kepribadian individu.

¹⁹ Singgih D Gunarso, *Psikologi Praktis : anak, remaja, dan keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia,1995) hlm.263

²⁰ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 377

maksudnya, di dalam suatu kelompok yang terlibat dalam konflik, akan mampu merubah karakter individu yang berbeda dari yang belum terjadinya konflik. seperti misal, individu yang pada mulanya sebelum terjadi konflik memiliki kepribadian yang cenderung pendiam dan penyabar, kemudian berubah menjadi beringas, emosional dan agresif, lebih-lebih setelah terjadi konflik, dan mungkin akan semakin menggila apabila konflik tersebut tak kunjung selesai.²¹

3. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial.

Nilai-nilai dan norma sosial memiliki hubungan yang bersifat korelasional dengan adanya konflik. Maksudnya, konflik sangat mungkin terjadi karena ketidak patuhan anggota masyarakat terhadap nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Sehubungan dengan itu, konflik memiliki dampak terhadap kehancuran nilai-nilai dan norma sosial karena masyarakat sudah acuh dengan

²¹ Ibid. hlm 378

pelanggarannya terhadap nilai-nilai dan norma sosial yang mereka langgar karena berkonflik.²²

3. Pengertian Tawuran Remaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tawuran mengandung pengertian perkelahian secara massal atau sebuah perkelahian yang dilakukan secara beramai-ramai.²³ Maka dari itu, tawuran remaja dapat didefinisikan sebagai sebuah perkelahian yang dilakukan secara massal atau beramai-ramai antara sekelompok remaja dengan sekelompok remaja lainnya.

Tawuran antar remaja sebenarnya hanya merupakan salah satu contoh dari bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Masih terdapat banyak lagi contoh permasalahan psikologis maupun kriminal yang biasa dialami dan dilakukan oleh para remaja. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja, sering disebut dengan istilah *juvenile delinquency*, yaitu kenakalan pada remaja yang mengarah kepada suatu bentuk perilaku yang berbenturan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang hidup di dalam lingkungan sosial masyarakatnya. Menurut Kartini Kartono, remaja yang melakukan kenakalan dapat disebut juga sebagai anak yang cacat sosial. Remaja nakal menderita sebuah cacat mental yang diakibatkan dari pengaruh sosial yang terdapat

²² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 70.

²³ Kamus Besar bahasa Indonesia. <http://www.Kamusbesar.com//>. Diakses pada tanggal 3 Agustus 2020

dikehidupan sosial masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai sebagai suatu kelainan dan kemudian dinamakan dengan istilah “kenakalan”.²⁴

4. Karakteristik Remaja

Secara klasik, usia remaja diumpamakan sebagai masa “badai dan tekanan. Disebut demikian karena pada periode ini remaja mengalami sebuah ketegangan emosi yang disebabkan oleh perubahan fisik dan kelenjar di tubuhnya. Hal ini terjadi karena remaja berada di bawah tekanan sosial dan gagap dalam menghadapi kondisi baru, yang selama masa kanak-kanak mereka masih kurang dalam mempersiapkan diri.

Secara psikologis masa remaja merupakan periode usia dimana seseorang mulai berintegrasi dengan orang-orang dewasa, periode usia dimana anak bukan lagi merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua akan tetapi berada dalam satu tingkatan yang sejajar, minimal dalam urusan hak. Menurut Elisabeth B Hurlock terdapat beberapa karakteristik pada masa remaja, yaitu:²⁵

a. Periode yang Penting

²⁴ Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986). hlm 209

²⁵ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terjemahan, (Jakarta, Erlangga, 1999), hlm, 207-209

Disebut sebagai masa yang penting, karena adanya dampak yang langsung terjadi pada sikap dan pola perilaku, serta dampak-dampak dalam jangka panjang, baik berakibat terhadap psikologis maupun fisik pada remaja itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan oleh perkembangan fisik yang berlangsung dengan cepat dan disertai dengan cepatnya pula perkembangan terhadap mental remaja. Semua perkembangan pada diri remaja menuntut perlunya penyesuaian dari kedua hal tersebut

b. Periode Peralihan

Disebut sebagai masa atau periode peralihan, dikarenakan terjadi sebuah perilaku dari satu fase perkembangan ke fase berikutnya, dan apa yang sebelumnya terjadi akan membekas terhadap apa yang terjadi dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Struktur psikis yang terdapat pada diri remaja berasal dari masa ketika masih kanak-kanak dan banyak karakter khas yang pada umumnya dianggap menjadi ciri khas pada masa remaja, telah ada sebelumnya yaitu terdapat pada akhir masa kanak-kanak. Jadi remaja jangan dianggap sebagai seorang anak, tetapi juga jangan dianggap sebagai orang dewasa, karena remaja belum waktunya untuk memikul tanggung jawab sebagai orang yang telah dewasa.

c. Periode Perubahan

Pada periode remaja, terjadi perubahan terhadap perilaku dan juga sikap yang berjalan dalam waktu yang cepat beriringan dengan terjadinya perubahan terhadap fisik remaja. Terdapat lima perubahan yang umumnya terjadi pada diri remaja, yaitu perubahan pada bentuk tubuh, tingginya emosi, perubahan peran, perubahan minat dan perubahan pada pola perilaku, sehingga nilai-nilai yang dulu menurutnya penting ketika masa kanak-kanak, ketika sudah remaja tidak dianggap penting lagi. Sebagian besar remaja akan berfikir dan bersikap ambivalen, sehingga mereka mengharapkan dan mendorong adanya kebebasan, tetapi melihat kemampun dirinya mereka ragu untuk bertanggung jawab akan hal itu.

d. Periode Usia Bermasalah

Remaja disebut masa atau periode bermasalah disebabkan ketika periode anak, masalahnya diurus dan ditangani oleh orang tua atau guru, atau orang dewasa lainnya, sehingga anak tidak memiliki pengalaman dalam menyelesaikan sebuah masalah. Kemudian, diusia remaja ini, mereka menganggap bahwa dirinya adalah individu yang mandiri, sehingga anak remaja menganggap mereka mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

e. Periode Pencarian Identitas

Menurut Erik H Erikson, remaja mencari identitas diri dalam upaya untuk memperjelas siapakah sebenarnya dirinya, apa peranannya yang diambil dalam kehidupan sosial, memperjelas bahwa dirinya bukan seorang anak, bahkan memperjelas kaitan mereka dengan identitas suku, agama ataupun kewarganegaraannya. Pencarian identitas ini akan membawa perubahan perilaku pada remaja. Salah satunya yang dilakukan untuk menonjolkan identitasnya, umumnya mereka memakai simbol bentuk seperti kendaraan, *fashion*, dan pemilihan barang-barang lain yang menonjol.

f. Periode Mudah Menimbulkan Rasa Ketakutan

Pada periode ini, remaja dibayangi oleh konstruk budaya masyarakat yang mendakwa bahwa mereka merupakan kelompok yang tidak dapat diberi kepercayaan, berpotensi merusak dan terkadang bersikap ngawur dan tidak dapat dinasehati, sehingga mereka harus mendapat pengawasan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. konstruk budaya ini membuat konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya dan masyarakat sekitar.

g. Periode Tidak Realistis

Remaja menuntut orang lain untuk mengerti akan keinginan dirinya, meskipun mereka sendiri tidak menjelaskan apa yang dirasakan

ataupun apa yang ada di pikirannya terutama masalah cita-cita mereka yang terkadang tidak realistis. Faktor ini yang menjadikan emosinya akan meninggi dan menimbulkan kekecewaan dari orang lain ataupun karena mereka tidak mampu mewujudkan tujuan yang mereka inginkan.

h. Periode Diambang Kedewasaan

Pada periode ini, para remaja mulai berperilaku yang dikaitkan dengan status orang dewasa. Seperti contoh, mereka mereka melakukan minum-minum, mengkonsumsi rokok, melakukan hubungan seks dan lain sebagainya. Mereka masih merasa belum cukup jika hanya hanya meniru cara bergaya dan bertindak orang dewasa, maka dari itu mereka meniru pada hal-hal yang ekstrim.

Kemudian terdapat beberapa karakteristik remaja menurut beberapa tokoh, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan Fisik Remaja

Papalia & Olds memaparkan bahwa perkembangan yang terjadi pada fisik remaja meliputi perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, serta ketrampilan motorik. Piaget juga menambahkan jika perubahan yang terjadi pada tubuh remaja dapat diamati dengan pertambahannya pada tinggi dan berat badan,

petumbuhan pada tulang dan otot, aktifnya organ seksual dan reproduksi. Tubuh remaja mulai berkembang dari semasa anak-anak menjadi tubuh yang dewasa dengan cirinya yaitu kematangan pada organ-organnya.

2. Perkembangan Psikis pada Remaja

Widyastuti menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada psikis anak remaja berkaitan oada dua hal, yaitu:

a. Perubahan emosi, seperti sensitifitas, frustasi, lebih agresif, timbul kecemasan, terdapat kecenderungan untuk tidak patuh terhadap orang tuanya dan cenderung lebih suka memilih untuk pergi bersama temannya daripada berkumpul bersama keluarga di rumah.

b. Perkembangan intelegensia, seperti kecenderungan dalam mengembangkan cara berpikir abstrak, suka mencoba hal-hal yang baru, suka memberikan protes terhadap orang dewasa.²⁶

3. Perkembangan Kognitif Remaja

²⁶ Desmita, Psikologi Perkembangan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 194

Perkembangan kognitif yaitu perkembangan pada kemampuan mental yang meliputi pada kemampuan belajar, kekuatan memori, kemampuan menalar, kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa. Menurut Piaget, anak remaja memiliki ketertarikan untuk memahami segala hal di dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Menurut Piaget, remaja mampu secara aktif mengkonstruksi dunia kognitif mereka, di mana segala informasi yang didapatkan tidak langsung diterima dan disimpan begitu saja ke dalam skema kognitif mereka.

Mereka memiliki kemampuan untuk membedakan antara berbagai hal atau ide-ide yang lebih penting diantara ide-ide lainnya, kemudian mereka juga mampu mengembangkan ide-ide tersebut. Remaja bukan saja mampu untuk mengorganisasikan apa yang mereka alami dan amati, namun mereka juga memiliki kemampuan dalam mengolah cara berpikir mereka sehingga mampu melahirkan ide-ide yang lebih baru.²⁷

4. Perkembangan Emosi Remaja

²⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 231

Masa remaja pada umumnya menyimpan energi yang besar, emosi yang meluap-luap, sementara mereka belum memiliki pengendalian diri yang cukup kuat. Seorang remaja sering merasakan gangguan perasaan yang tidak aman, gelisah dan terkadang juga kesepian. Ali dan Asrori memaparkan jika perkembangan emosi pada diri seseorang, biasanya tampak jelas bila dilihat pada perubahan tingkah lakunya. Hal demikian pula yang terjadi pada perkembangan emosi seorang remaja. Fluktuasi gejala yang terlihat pada tingkah laku, beriringan dengan tingkat fluktuasi emosi yang terdapat pada diri seseorang tersebut. beberapa contoh tingkah laku emosional dalam kehidupan sehari-hari yang sering dilihat misalnya sikap agresif, sikap egois dan apatis, perasaan takut yang berlebihan dan tingkah laku menyakiti diri.²⁸

Menurut Ali dan Asrori beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada diri remaja yaitu:

a. Perubahan pada jasmani remaja

²⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Bumi Akasara, 2006) hlm. 12

- b. Perubahan pada pola interaksi antara remaja dengan orang tuanya.
- c. Perubahan pada pola interaksi remaja dengan teman sebaya mereka.
- d. Perubahan interaksi remaja dengan lingkungan sekolah.
- e. Perubahan pada pandangan lingkungan sosial.²⁹

5. Pola Asuh Keluarga

Berikut ini dipaparkan jenis-jenis pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind, yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

Biasanya, pola asuh demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap dari orang tua kepada anak-anak mereka. Mereka menciptakan atmosfer kehangatan dan kepedulian pada kebutuhan anak-anak. Pada umumnya, mereka mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik dengan anak-anak sejak mereka masih kecil. Mereka akan mensupport segala cita-cita dan keinginan dari anak-anaknya. Larangan-larangan perilaku akan didiskusikan di awal, disesuaikan dan dijalankan secara tegas dan disiplin, akan tetapi tidak diberi hukuman yang keras jika dilakukan kesalahan oleh anak. Orang

²⁹ Ibid, hlm. 13

tua dengan tipe pola asuh demokratis cenderung memilih pendekatan yang menghindari pengasuhan dengan mengedepankan kekuasaan mereka sebagai orang tua.³⁰

Ciri lain dari asuh demokratis yaitu dengan menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan keduanya, antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi adalah setara atau sejajar. Keputusan akan didiskusikan dan dipilih bersama dengan mempertimbangkan kebaikan kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi pilihan dan kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apapun yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan.³¹

b. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh yang otoriter ini, selaku orang tua, mereka bertindak bahwa segala sesuatu yang telah menjadi aturannya harus selalu ditaati dan segala perintahnya harus dijalankan oleh sang anak.³² Peraturan yang diterapkan cenderung kaku dan terkadang tidak dijelaskan secara jelas kepada sang. Orang tua juga kurang dapat memahami serta kurang bersedia mendengarkan kemauan anaknya.

³⁰ Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 42.

³¹ Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 139.

³² Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 23.

Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang ketat serta hubungan yang kurang hangat dengan anaknya.³³

Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter memiliki pengharapan dan cita-cita yang sangat tinggi pada anak mereka. Karena itu, mereka memberi banyak tuntutan dan tekanan kepada anak-anaknya. Aturan dan larangan perilaku sangat tegas, tetapi didekte secara sepihak oleh orang tua tanpa mengajak sang anak untuk melakukan proses diskusi. Hukuman sering diberikan kepada sang anak dan cenderung menggunakan cara yang keras bahkan kasar. Dalam hal ini orang tua juga cenderung kurang tanggap dalam merespon kebutuhan anak.³⁴

Dalam pola asuh ini, kondisi anak seakan-akan menjadi robot dan berakibat menjadikan anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, penakut, minder, lemah menghadapi tantangan, rendah diri, dan kurang bisa mandiri karena segala sesuatu telah tergantung pada orang tua. Kemudian sisi negatif lainnya, apabila sang anak tidak terima dengan perlakuan orang tua tersebut, anak akan tumbuh menjadi individu yang munafik, pembantah, pemberontak, atau pelaku kenakalan. Anak-anak yang dididik menggunakan pola asuh seperti ini,

³³ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 55.

³⁴ Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kanisius, 2006) hlm. 44.

cenderung memiliki daya saing dan tanggung jawab yang sedang, serta cenderung menarik diri dari kehidupan sosial dan tidak mempunyai spontanitas dalam merespon sesuatu yang menimpa dirinya.

Tetapi, segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak akan memiliki karakter penurut dan disiplin dalam mentaati perintah dan peraturan yang diberikan oleh orang tua. Tetapi, bisa jadi anak tersebut justru hanya akan menunjukkan sikap disiplinnya ketika ia berada dihadapan orang tuanya saja. Padahal di dalam hati anak justru ingin membangkang, dan ketika anak berada di belakang orang tua, anak akan bertindak lain. Perilaku tersebut akhirnya menjadikan anak memiliki dua kepribadian yang sebenarnya bukanlah merupakan refleksi dari kepribadian anak.³⁵

c. Pola Asuh Permisif

Tipe pola asuh permisif menggunakan komunikasi dari satu arah, meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh terhadap anak, akan tetapi dalam hal ini justru anak yang menjadi penentu tentang apa yang diinginkan sang oleh anak sendiri, baik disetujui oleh orang tua ataupun tidak. Pola asuh permisif bersifat children centered maksudnya adalah segala aturan dan ketentuan dalam keluarga berpusat pada keputusan sang anak.

³⁵ Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 138.

Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola asuh tipe otoriter. Dalam pola asuh otoriter keinginan orang tua bersifat mutlak harus diikuti dan dijalani oleh anak. Sedangkan dalam pola asuh permisif, orang tua justru mengikuti semua keinginan anak baik disetujui oleh orang tua ataupun tidak.

Dalam strategi komunikasi yang digunakan pada pola asuh permisif juga sama halnya dengan strategi komunikasi yang digunakan dalam pola asuh otoriter yaitu (win lose solution), artinya segala sesuatu yang diinginkan oleh anak harus dituruti dan disepakati oleh orang tuanya. Orang tua tipe permisif akan menerima dan responsif pada keinginan anak, serta sedikit memberikan tuntutan terhadap anaknya. Orang tua dengan pola asuh ini akan selalu memanjakan anak sehingga akan membentuk karakter anak menjadi agresif dan kurang memiliki rasa percaya diri.

Hasil pola asuh dari orang tua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan pola asuh demokratis. Memang anak-anak akan terlihat bahagia, akan tetapi mereka kurang mampu mengatasi tekanan dan akan melampiaskan kejengkelan jika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka berpeluang menjadi individu yang agresif dan superior di lingkungan teman sebayanya. Orang tua dengan pola asuh permisif akan membentuk anak menjadi seorang

pemberontak, tidak memiliki kepedulian, mudah membenci sesama dan lain-lain.³⁶

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu pengkajian yang digunakan dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat di dalam suatu penelitian.³⁷ Penelitian ini tentang “Faktor Pengaruh dan Dampak Tawuran Remaja, Studi Kasus: Tawuran Malam Takbir 1441 H antara Desa Kertomulyo Dan Desa Guyangan Kabupaten Pati”.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Imam Gunawan yang ditulis dalam bukunya mengemukakan bahwa atas dasar penggunaannya, metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan untuk, mendeskripsikan suatu proses kegiatan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, sebagai bahan kajian yang dipakai untuk menemukan kekurangan dan kelemahan, sehingga dapat ditentukan upaya-upaya penyempurnaan dan menganalisis serta menafsirkan suatu fakta, gejala, dan peristiwa yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu, serta situasi lingkungan suatu bidang kajian

³⁶ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung, Alfabeta, 2013) hlm. 56.

³⁷ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.42.

secara alami.³⁸ Alasan peneliti memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dikarenakan fakta yang terjadi di lapangan tidak dapat semuanya dikuantifikasi. Maka pendekatan kualitatif akan membantu peneliti untuk menemukan permasalahan-permasalahan di balik fakta yang tampak dan dapat mendalami penelitian jika belum jelas.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informan yang akan memberikan data-data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, informan ditentukan berdasarkan kebutuhan data oleh peneliti. Kualifikasi informan yaitu informan yang memiliki informasi serta faham secara keseluruhan mengenai permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah Pemerintah Desa di kedua Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, dan anggota Karang Taruna serta pemuda di kedua desa serta kerabat atau tetangga terdekat para pelaku dan korban tawuran.

3. Objek Penelitian

Objek Penelitian yang akan diteliti adalah Faktor Pengaruh dan Dampak Taruwan Remaja yang terjadi di Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan. Alasan peneliti memilih objek ini adalah *Pertama*, tawuran remaja yang terjadi diantara

³⁸ Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Cet. 4, hlm.105 – 106.

Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan mengakibatkan permasalahan social dan masih menimbulkan ketegangan masyarakat setempat hingga hari ini *Kedua*, Peneliti sebagai putra daerah, ingin berkontribusi memberikan hasil penelitian ini untuk menjaga harmonisasi anatar Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan serta berupaya menghilangkan adanya kenakalan remaja di desa tersebut. *Ketiga*, sebagai mahasiswa Ilmu Kesejahteraan sosial, peneliti ingin turut serta menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat sesuai dengan peran fungsi peksos yang diajar di bangku kuliah.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka dibutuhkan metode-metode dalam pengumpulan data. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada suatu objek penelitian. Observasi merupakan sebuah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi menjadi alat pengumpulan data, telah banyak

digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan.³⁹ Jadi, dalam hal ini peneliti hanya melakukan observasi non partisipasi, yaitu dengan menjadi pengamat terhadap faktor pengaruh dan dampak yang dirasakan para pelaku taruwan paska tawuran, keluarganya serta imbas yang dirasakan masyarakat Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.

b. Wawancara

Wawancara yaitu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung.⁴⁰ Dalam pengertian yang lain, wawancara merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan suatu data dengan mengadakan pertemuan tatap muka secara langsung antara orang yang memiliki tugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.⁴¹

Metode wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan, akan tetapi susunan kata dan

³⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 84-85

⁴⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 57

⁴¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, hlm. 89-90

urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri dari setiap informan. Wawancara tidak berstruktur ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-katanya dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada waktu wawancara berlangsung, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat melakukan wawancara.⁴² Meskipun sifatnya yang tidak terstruktur, namun peneliti akan tetap membuat pedoman wawancara terlebih dahulu agar nantinya peneliti akan mendapatkan data yang valid dan rinci. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada :

1. Pemerintah Desa Kertomulyo dan Pemerintah Desa Guyangan, sebagai pengayom masyarakat.
2. Karang Taruna Desa Kertomulyo dan Karang Taruna Desa Guyangan, sebagai lembaga yang bertugas memberdayakan pemuda dan remaja desa
3. Kerabat atau tetangga terdekat para pelaku dan korban tawuran

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang pakai guna menelusuri data yang sifatnya historis. Sifat utama data dari dokumentasi tak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga memudahkan kepada peneliti untuk mendapat pengetahuan dari hal-hal yang terjadi di masa lampau. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk foto, catatan harian, laporan, dokumen dari

⁴² Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), hlm. 177-178

pemerintah desa dan sebagainya.⁴³ Metode Dokumentasi ini diharapkan berguna untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan objektif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengali data dari arsip dan dokumen dari pemerintah desa Guyangan dan Kertomulyo serta arsip berita yang pernah bersedar di media online tentang tawuran remaja desa Guyangan dan Kertomulyo.

5. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk membuktikan keaslian data yang didapatkan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sebagai cara validitas data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan menggunakan suatu data dan atau data yang lainnya. Data tersebut dapat digunakan dalam keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap suatu data. Denzim sebagaimana yang di muat Moloeng mengemukakan bahwa teknik triangulasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu pemeriksaan menggunakan sumber, penyidik, metode, serta teori.⁴⁴

Dalam penelitian ini, jenis teknik triangulasi yang akan digunakan adalah teknik triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi maupun dokumentasi, dan begitu pun sebaliknya.

⁴³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 124.

⁴⁴ Moloeng Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1993) hlm. 330.

6. Analisis Data

Bogdan dan Biklen dalam Moloeng mengungkapkan bahwa analisis data adalah suatu upaya dalam menganalisis sebuah data dan memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola untuk mencari data penting yang harus dipelajari, sehingga peneliti dapat memutuskan data mana yang layak untuk disampaikan kepada orang lain.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif yang meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data yaitu, proses menghimpun semua data yang diperoleh sesuai dengan data aslinya.
- b. Reduksi data yaitu, proses pemusatan, pemilahan, pengabstrakan dan *transform* data kasar yang diperoleh di lapangan.
- c. Penyajian data yaitu proses penyusunan data untuk memudahkan orang lain dalam memahami data sesuai fokus penelitian, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.
- d. Penarikan kesimpulan yaitu proses perumusan temuan suatu penelitian yang kemudian dikaji ulang terhadap data yang diperoleh dari kesimpulan penelitian.

⁴⁵ *Ibid*, hlm 248.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibuat agar memudahkan dalam proses penyusunan dan mengetahui isi dari skripsi yang akan peneliti susun.

Bab I: yaitu pendahuluan, menjelaskan keseluruhan data pembahasan dalam penelitian ini. Pendahuluan ini menyampaikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan, kajian pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data mengenai Faktor Pengaruh dan Dampak Taruwan Remaja yang terjadi diantara Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan”.

Bab II: memberikam gambaran umum lokasi penelitian, seperti letak geografis wilayah, keadaan alam, kondisi sosial, ekonomi, agama dan pendidikan di Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan.

Bab III: berisi analisis terhadap data-data mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya taruwan remaja diantara Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan serta dampak-dampak yang dirasakan oleh masyarakat setempat

Bab IV: Bab ini berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan serta saran-saran berdasar hasil penelitian yang didapatkan. Kemudian, akan ditambah juga daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang akan disampaikan setelah bab keempat ini.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada Bab ini peneliti akan menguraikan kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah mengenai faktor-faktor yang mendasari tawuran remaja Desa Guyangan dan Kertomulyo pada malam takbir Idhul fitri tahun 2019, serta dampak-dampak yang dirasakan akibat peristiwa tersebut.

1. faktor-faktor yang mendasari tawuran remaja Desa Guyangan dan Kertomulyo pada malam takbir Idhul fitri tahun 2019.

Petama yaitu faktor internal. Faktor ini merupakan faktor dasar yang berada dalam domain psikologi anak dan lingkungan keluarga yang berkontribusi besar dalam membentuk karakter anak. Dalam faktor internal ini, peneliti menguraikan dua faktor, yaitu faktor dalam diri anak dan faktor pola asuh keluarga.

Pada faktor yang berasal dari anak, peneliti menemukan kesimpulan bahwa tawuran antara remaja Desa Kertomulyo dan Guyangan disebabkan oleh kesalahpahaman yang disulut oleh emosi tak terkontrol. Kemudian dengan pemikiran kurang dewasa, mereka bertindak tanpa berfikir akan dampak kedepannya.

Ditambah seperti yang dikatakan Elisabeth B Hurlock, para remaja ini mengalami fase usia yang bermasalah. Maksudnya, mereka memiliki keterbatasan pengalaman dan bekal pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga cenderung mengakibatkan kesalahan dalam mengambil solusi penyelesaian.

Pada faktor yang berasal dari keluarga, peneliti mendapat kesimpulan bahwa tawuran remaja antara Desa Kertomulyo dan Desa Guyangan didasari kenakalan remaja yang bersumber sedikit banyak dari pola pengasuhan anak. Pengajaran orang tua akan agama cukup baik, akan tetapi sistem pendidikan yang ketat cukup membuat anak tertekan. Akhirnya mereka memilih keluar dari sekolah yang kemudian menjadi cikal bakal dari kenakalan mereka. Setelah putus sekolah, pola pergaulan mereka juga berubah. Mereka berteman dengan anak-anak putus sekolah yang senasib dengannya. Kemudian mereka bertemu dengan orang-orang baru yang mendukung semakin parahnya kenakalan yang dilakukan.

Kedua, Faktor yang mendasari tawuran dari aspek lingkungan sosial. faktor ini meliputi, faktor teman sepermainan, faktor lingkungan sosial sekitar rumah, faktor lingkungan kerja

dan faktor akibat aktivitas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dari ketiga faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Peneliti menemuka fakta bahwa teman sepermainan membawa dorongan untuk merubah perilaku anak. Di Desa Guyangan yang terjadi adalah, kebiasaan buruk anak remaja berasal dari teman mereka yang sudah bekerja dan memiliki kebiasaan buruk bersama rekan kerjanya. Begitu juga yang terjadi di Desa Kertomulyo, kebiasaan nongkrong bersama anak-anak putus sekolah dan tidak diimbangi dengan kegiatan-kegiatan produktif di organisasi desa memberi dorongan pada anak kearah negative dan kehilangan semangat sekolah.

Kedua, fakta bahwa banyak dari masyarakat Desa Kertomulyo dan Guyangan memiliki kebiasaan yang kurang produktif dalam menunjang pendidikan dan karir perkerjaan. Hal ini memang sesuai latar belakang pekerjaan mereka yang rata-rata petani, kuli dan nelayan. Jadi hal itu yang mungkin saja membuat anak-anak kurang memiliki cita-cita tinggi seperti anak kota. Faktor inilah yang menyebabkan para remaja tidak memperdulikan prestasi pendidikan dan mengalihkan aktivitas kesehariannya pada kebiasaan yang kurang produktif.

Ketiga, Peneliti menemukan fakta bahwa pengaruh lingkungan pendidikan keagamaan yang menjadi citra baik pada Desa Kertomulyo dan Guyangan rupanya tidak lebih berpengaruh jika dibanding dengan lingkungan sosial dimana anak bersinggungan dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak akar masalah dalam kehidupan sosial yang memberi dampak buruk karena menularkan ke lingkungan sekitar, terkhusus pada anak-anak.

Faktor penyebab terjadinya tawuran di kedua desa tersebut juga diakibatkan langsung dari kebiasaan aktivitas sosial yang kurang baik. Masyarakat disana memiliki kebiasaan berupa perayaan perkumpulan dengan teman desa yang pulang merantau atau pulang melaut dengan ditemani minuman alkohol sebagai pencair suasana. Namun, kebiasaan itu dapat menyebabkan konflik antar kelompok pemuda lantaran pengaruh minuman keras dan kekompakan yang didasari gengsi kelompok. Selain itu, lingkungan kerja mereka yang melakukan kebiasaan buruk juga berpengaruh pada karakter mereka.

2. Dampak negative yang dirasakan akibat tawuran oleh pelaku tawuran, keluarga dan masyarakat Desa Guyangan dan Kertomulyo

Pertama dampak fisik pada pelaku tawuran. Dalam aksi tawuran ini, ditemukan 5 korban luka dan 1 diantaranya tewas ketika diperjalanan menuju rumah sakit serta 1 korban mengalami cacat permanen. Pelaku yang ditetapkan sebagai tersangka juga mengalami luka dari senjata tajam dengan luka cukup parah. Dapat disimpulkan bahwa, dalam kasus Tawuran ini kedua belah pihak mengalami kerugian fisik dari yang ringan hingga kematian.

Kedua, dampak psikis pada pelaku tawuran Kelompok remaja Desa Guyangan mengalami stress dan trauma ketika mengetahui salah satu temannya tewas dalam tawuran tersebut.

Sedangkan para remaja dan pemuda Desa Kertomulyo mengalami ketakutan yang mendalam sehingga mereka memilih meninggalkan rumah tanpa ada bekal persiapan sebelumnya. Kedua kelompok ini memiliki depresi setelah aksinya diketahui menghasilkan akibat yang tragis.

Ketiga, dampak hukum yang harus ditanggung tersangka. Tawuran remaja antara Desa Kertomulyo dan Guyangan berlanjut

ke jalur hukum karena telah membawa korban jiwa dan luka-luka. Meskipun dalam tawuran sebagian besar diikuti oleh para remaja, tetapi beberapa pelaku tawuran telah menginjak usia 19 tahun atau lebih. Meskipun secara psikis masih tergolong sebagai anak remaja, tetapi menurut hukum usia 19 tahun masuk ke dalam kategori dewasa. Tersangka dikenakan pidana kurungan selama 9 tahun karena melanggar pasal 170 KUHP.

Kemudian dampak buruk yang diterima keluarga pelaku tawuran tawuran yaitu berakibat pada dirasakannya beban sosial oleh keluarga pelaku dari masyarakat karena stigma buruk yang melekat pada keluarga tersebut. Nama baik keluarga yang sangat dijaga karena menjadi hal sakral di daerah pedesaan, menjadi tercoreng akibat kenakalan anaknya yang terlibat dalam tawuran. Kemudian, hubungan antar anggota keluarga juga terganggu dan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam keluarga.

Selain itu, dampak yang dirasakan oleh masyarakat akibat tawuran yaitu, berupa kerugian psikis dan harus menanggung tercemarnya nama baik desa. Masyarakat mengalami tekanan psikis berupa ketakutan akibat suasana mencekam paska terjadinya aksi tawuran. Ketegangan dirasakan karena dikhawatirkan terjadi aksi balas dendam dari warga desa Guyangan.

Selain itu juga masyarakat mengalami ketakutan karena merasa terteror dengan adanya mobil polisi yang beroperasi setiap malam dengan dilengkapi senjata laras panjang. Kemudian juga terjadi peristiwa salah tangkap pada remaja Desa Kertomulyo yang membuat korban merasakan tekanan psikis dan perlakuan tidak halus dari pihak kepolisian. Akibat peristiwa ini, juga menjadikan hubungan masyarakat dari kedua desa sempat menegang.

Masyarakat harus menanggung tercemarnya nama baik desa akibat tawuran tersebut. Berita tentang tawuran ini sekejap viral hingga ke luar Kabupaten Pati melalui media sosial. Masyarakat luas menghujat apa yang dilakukan para pelaku tawuran dari kedua desa. Nama desa menjadi buruk dan citra religious yang selama ini melekat pada masyarakatnya tertutupi oleh aib tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hal yang perlu dievaluasi dan ditangani oleh beberapa pihak terkhusus pemerintah desa dan organisasi kepemudaan dalam menjawab permasalahan kenakalan remaja sebagai dasar konflik tawuran dan mengatasi dampak tawuran yang pernah terjadi pada malam takbir 2019, antara lain:

1. Menumbuhkan motivasi para pelajar untuk memiliki orientasi prestasi pendidikan. Tujuannya, agar anak-anak terarah pada kegiatan yang positif dan menekan angka putus sekolah akibat pengaruh dari lingkungan.
2. Mengadakan forum rekonsiliasi supaya diantara kedua masyarakat, terutama keluarga pelaku tawuran dapat legowo atas kerugian yang diterima atas peristiwa tersebut.
3. Memperhatikan dan membantu menyelesaikan masalah yang dirasakan keluarga korban dan pelaku yang hari ini belum selesai, seperti keluarga korban cacat permanen dan keluarga pelaku yang anaknya dijatuhi hukuman penjara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung, 1987.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Akasara, 2006.
- Andrianto, *Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah, Palembang, 2017.
- Arsip Desa Guyangan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati
- Arsip Desa Kertomulyo kecamatan Trangkil Kabupaten Pati
- Artikel Jurnal, Aprilia, Nur & Herdina Indrijati, "Hubungan Antara Keserdasan Emosi Dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki-Laki Yang Pernah Terlibat Tawuran Di SMK B Jakarta". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol.01. hlm 05.
- Burhan, Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, 1997.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terjemahan, Jakarta: Erlangga 1999
- Fauzi, Rif'an ,“Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V di MI Darul Falah Nagrangkok Klampisan Kediri”. *Jurnal Penelitian*, 2014 .
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014.
- Gunarso, Singgih D, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Gunarso, Singgih D, *Psikologi Praktis : anak, remaja, dan keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia,1995.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hawi, Akmal, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008 .
- Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2014.
- <https://jateng.tribunnews.com/2019/06/21>
- <https://siedoo.com/berita-16214-tawuran-tiga-pelajar-di-jateng-meninggal-berikut-tawaran-solusinya/?amp>.
- <https://www.aa.com.tr/id/headline-hari/kpai-tren-tawuran-pelajar-menurun-dalam>

-tiga-tahun-terakhir/1252927.

<https://www.murianews.com/amp/2019/06/05/165887/tawuran-di-malam-takbiran-di-pati-1-3-pemuda-tewas-3-lain-kritis.html>.

Siswanto, Juhardi, “Dampak Lingkungan Sosial terhadap Kenakalan Remaja, Studi di Karang Tengah Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”. *Skripsi*, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.

Kamus Besar bahasa Indonesia. <http://www.Kamusbesar.com//>

Kartini, Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.

Kay, Janet, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Moloeng, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1993.

Mulyawan, Yoga, “Analisis Kenakalan di Kalangan Remaja Pedesaan (Studi Kasus Remaja di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma)”, *Skripsi*, Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu. 2014

Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.

Rismanto, Septian Bayu, “Model Penyelesaian Tawuran Pelajar Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Degradasi Moral Pelajar Studi Kasus Di Kota Blitar Jawa Timur”, *Jurnal*, Vol.2, No.1, 2013, hlm 9

Sarwono Sarlito, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press. 2012

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta da Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1998.

Sunaryo dkk, *Remaja dan Masalah-masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: RINEKA CIPTA, 2014

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

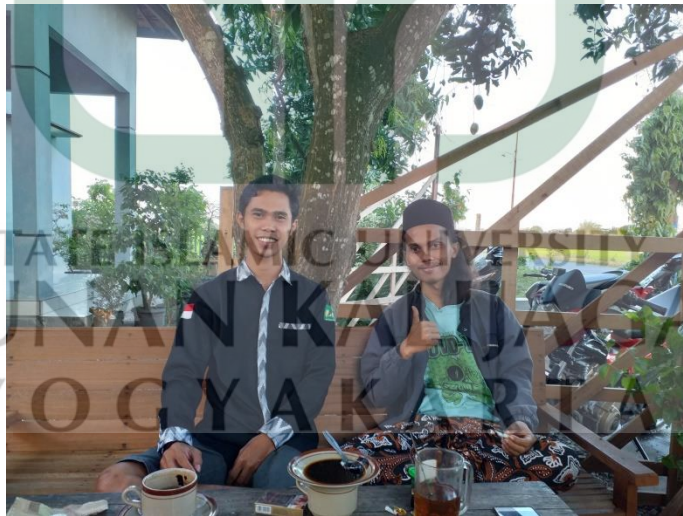
Wahab Rohmalia, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) .

Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta : Kencana, 2011).

LAMPIRAN



Wawancara dengan Pemerintah Desa Kertomulyo



Wawancara dengan Pemerintah Desa Guyangan



Wawancara dengan Karang Taruna Desa Guyangan



Wawancara dengan Karang Taruna Desa Kertomulyo



Wawancara dengan Tetangga Pelaku dan Pemuda Desa

Hasil Wawancara

NARASUMBER	PERTANYAAN	JAWABAN
Imam Rosidi.(selaku pemerintah Desa Guyangan)	Bagaimana kronologi kejadian tawuran kasus tawuran remaja Desa Guyangan dan Kertomulyo Berlangsung?	<p>Kejadian ini bermula ketika para remaja dan pemuda Desa Guyangan, Trangkil, Pati yang berjumlah sekitar 20 orang sedang nongkrong-nongkrong di persimpangan jalan untuk merayakan malam takbir. Kemudian sekitar pukul 01.30 WIB, dua remaja dari Desa Kertomulyo lewat sambil melotot kearah Kelompok remaja Guyangan dan dianggap mengganggu oleh mereka. Kemudian salah satu remaja Desa Guyangan tersebut menghentikan kedua remaja Kertomulyo dan terjadi gerakan kecil. Kemudian Kedua pemuda tersebut tidak terima dan mengancam akan mendatangkan bala bantuan dari pemuda Kertomulyo .</p> <p>Sekitar tiga puluh menit kemudian, puluhan remaja dan pemuda dari Desa Kertomulyo mendatangi tempat tongkrongan para remaja di Desa Guyangan. Seketika itu, terjadi baku hantam diantara kedua kelompok tersebut. Setelahnya baru diketahui</p>

		terdapat 1 korban tewas setelah dilarikan ke rumah sakit dan 4 korban luka-luka yang kesemuanya adalah warga Desa Guyangan.
Imam Rosidi.(selaku pemerintah Desa Guyangan)	Apa motif yang mendasari terjadinya kasus tawuran remaja Desa Guyangan dan Kertomulyo ?	Tawuran remaja antara Desa Kertomulyo dan Guyangan merupakan kenakalan anak-anak yang mengakibatkan kesalahan fatal”. Imbuhnya, Sebelumnya tidak ada masalah serius diantara kelompok kedua. Tragedi berdarah ini diakibatkan dari persoalan kecil yang tidak selayaknya di besar-besarkan. Anak-anak cuma salah paham dan mudah terpncing emosi. Tawuran itu dimulai dari kesalahpahaman. Pertama dari saling lihat-lihatan mata, kemudian adu mulut dan akhirnya adu fisik. Kemudian pelaku tidak terima dan menyerbu anak Desa Guyangan mengajak teman-temannya.
Imam Rosyidi selaku Pentintah Desa Guyangan.	Bagaimana latar belakang pendidiakn dan keluarga Temon selaku korban?	Temon ini dulunya terkenal agamis. Pintar qiro’ dan beberapakali ikut lomba. Keluarga termasuk terhormat dimata masyarakat Guyangan. Bapaknya Guru, Ibunya Guru, kakaknya juga guru di

		<p>madrasah. Secara ekonomi cukup keluarganya cukup. Tapi dia tidak memilih meneruskan sekolah hingga Aliyah dan memilih kerja jadi nelayan.</p>
<p>Bapak Imam Rosyidi selaku Pemerintah Desa Guyangan</p>	<p>Bagaimana karakter pengajaran orang tua di Desa Guyangan terhadap anak-anak mereka?</p>	<p>Warga Desa Guyangan kebanyakan masih menganut pola pengasuhan orang dulu. Mereka cenderung tegas pada pendidikan anak. Anak-anak di Desa sini kebanyakan di sekolahkan di Madrasah desanya dengan beban hafalan yang cukup berat. Untuk anak di Stanawiyah saja, sudah dibebani hafalan yang jumlah ribuan bait dalam bahasa arab”. Tambahnya “Anak-anak harus berjuang keras untuk belajar setiap, terutama menghafalkan agar bisa naik kelas dan lulus sekolah</p>
<p>Bapak Imam Rosyidi selaku Pemerintah Desa Guyangan</p>	<p>Bagaimana pola asuh orang tua di Desa Guyangan terhadap Pendidikan anaknya ?</p>	<p>Orang tua disini bekerja keras demi menyekolahkan anaknya dengan harapan masa depan cerah dapat dinikmati anak mereka. Hal ini umum dilakukan orang tua karena background pendidikan orang tua sini yang memang jarang sekoah di pendidikan tinggi. Ya</p>

		<p>mau gimana lagi, orang sini kerja keras di sawah atau tambak kalau nggak jadi kuli. Terkesan dilihat agak kurang peduli pada proses anak karena sibuk dan capek bekerja, jadi mereka hanya ingin hasilnya saja. Berharap anaknya pinter sukses sekolah, tapi malah berhenti di jalan</p>
<p>Bapak Imam Rosyidi selaku Pemerintah Desa Guyangan</p>	<p>Bagaimana kondisi teman pergulan para pelaku tawuran?</p>	<p>para pelaku biasanya tidak hanya nongkorong dengan teman sedesa, tetapi teman kerja yang biasanya lebih dewasa usianya dan berpengalaman dalam melakukan kenakalan</p>
<p>Bapak Imam Rosyidi selaku Pemerintah Desa Guyangan</p>	<p>Apa yang mendorong para pelaku memiliki kenakalan dari faktor lingkungannya?</p>	<p>Memang pergaulan anak di Desa Guyangan tidak bisa di kontrol, masalahnya banyak pengaruh pergaulan dari luar terus ditularkan di desa. Biasanya anak sini yang putus sekolah kerja menjadi nelayan. Disana mereka bertemu dengan orang yang tidak berpendidikan dan kebanyakan nakal, sehingga ditiru seperti tatoan, minum minuman keras sampai hobi berkelahi. Masalahnya, ketika bergaul dengan teman sebayanya yang masih sekolah, mereka menularkan kebiasaan itu</p>
<p>Bapak Imam Rosyidi</p>	<p>Bagaimana kondisi</p>	<p>Di Guyangan disini,</p>

selaku Pemerintah Desa Guyangan	keagamaan masyarakat Guyangan ?	setiap gang ada musholla yang kesemuanya penuh oleh jamaah, tapi wong ratatanan (orang abangan) juga tak kalah banyak. Ya seperti umumnya, mereka nongkrong terkadang juga ditemani minuman keras meskipun sekedar sedikit buat penghangat badan. Tetapi mereka tidak mengganggu kenyamanan masyarakat
Bapak Imam Rosyidi selaku Pemerintah Desa Guyangan	Bagaimana Pemerintah desa memandang kasus ini?	Sangat disayangkan terjadi tawuran malam takbir itu. Anak Desa Guyangan sebenarnya belum siap ketika diserang menggunakan senjata tajam. Maka kami tidak terima itu disebut tawuran, yang tepat adalah penyerangan.
Bapak Imam Rosyidi selaku Pemerintah Desa Guyangan	Apa saja dampak diterima korban dari aksi tawuran tersebut?	Total korban ada 5, satunya tewas, satunya cacat permanen. Korban cacat itu yang kesian sampai sekarang, dia gak pernah keluar rumah lagi. Kadang kami mengadakan iuran dari tarikan desa dan donator buat nyumbang keluarganya. Setidaknya bisa buat bantu ibunya yang jadi tulang punggung
Bapak Imam Rosyidi selaku Pemerintah Desa Guyangan	Apa dampak psikis yang dirasakan para pelaku tawuran?	Pas di rumah sakit, saya bersama teman-teman korban merasa cemas sekali ketika menunggu korban di rawat oleh

		<p>dokter. Ketika mendengar jika korban telah meninggal dunia, kami beserta keluarga menangis sejadi-jadinya disana. Sangat diluar perkiraan hal sepele mengakibatkan kematian seseorang.</p>
<p>Bapak Imam Rosyidi selaku Pemerintah Desa Guyangan</p>	<p>Apa dampak yang dirasakan keluarga korban?</p>	<p>Untuk warga Guyangan yang jadi korban, yang paling dirugikan itu keluarga meninggal dunia dan yang menderita cacat permanen. Korban tewas itu anak terakhir dari empat bersaudara yang masih tinggal serumah sama orang tua dan merawat orang tuanya yang sudah berumur. Kemudian korban cacat adalah anak lelaki yang biasa membantu ibunya berdagang sebagai tulang punggung. Jadi dengan cacatnya anak laki-laki yang menjadi tumpuan, sangat berdampak pada ekonomi keluarga yang sangat dibutuhkan ibunya sebagai kaki tangan. Ibunya juga sudah tua dan hanya berdagang makanan tradisional untuk hidup sekeluarga. Kemarin sempat diadakan penggalangan dan untuk pengobatan dan modal untuk ibunya usaha makan. Alhamdulillah masyarakat cukup peduli</p>

		dengan kondisi mereka.
Bapak Imam Rosyidi selaku Pemerintah Desa Guyangan	Bagaimana kondisi keluarga korban yang meninggal dunia?	Untuk keluarga korban jiwa tentunya sangat terpukul dengan meninggalnya anaknya. Setelah kematian korban, kakak-kakak korban lebih intens memperhatikan bapaknya karena kondisi yang tua ditambah pukulan dengan kehilangan anak yang paling disayangi serta kondisinya yang hidup sendiri karena anaknya sudah berumah tangga. Ditambah biasanya yang kerja anaknya yang bungsu itu, sekarang tidak ada lagi tulang punggungnya.
Bapak Imam Rosyidi selaku Pemerintah Desa Guyangan	Bagaimana respon masyarakat setelah mengetahui kejadian tawuran tersebut?	Saat itu, Warga Guyangan cukup dikagetkan dengan berita meninggalnya warga desa kami. Tak hanya itu, Teman-teman dari desa sebelah dan komunitas Salnkers Pati cukup emosi mendengar meninggalnya salah satu teman mereka. Tapi niatan balas dendam dapat dipadamkan oleh warga Guyangan.
Bapak Imam Rosyidi selaku Pemerintah Desa Guyangan	Bagaimana masyarakat umum memandang kejadian tersebut?	Ya setau saya hampir setiap orang di daerah sini mbahas kejadian itu, karena beritanya memang viral. Pasti tidak disangka dengan citra desa kami yang religius sampai

		terjadi peristiwa itu. Itu sampai viral di media sosial, khususnya facebook. Komentar-komentarnya hampir semua negative
Saiful Ni'am selaku anggota Karang Taruna Desa Guyangan	Bagaimana pengaruh pondok pesantren yang ada di Desa Guyangan terhadap putra desa?	Yayasan Raudhatul Ulum di Desa Guyangan terlihat megah dan menawan dari luar, makanya ribuan santri berbondong-bondong datang kesini untuk belajar. Namun dalam kenyataanya masih banyak anak di desa setempat yang tidak tertarik memanfaatkan kesempatan tersebut. Disini banyak anak yang tidak menyelesaikan sekolahnya
Saiful Ni'am selaku Karang Taruna Desa Guyangan	Bagaimana langkah warga mendinginkan suasana di desa Anda?	Malamnya kami mengajak masyarakat, pemuda desa dan tokoh agama untuk berkumpul bersama para pelaku tawuran di tempat kejadian. Dalam suasana haru itu, kita menangkan diri dengan ngaji bersama mendoakan almarhum. Sekalian hal itu kami gunakan hal itu agar tidak terjadi lagi balas dendam dari pihak yang tidak terima. Karena waktu, teman-teman almarhum dari luar desa dan dari Slinkers Pati tidak terima dengan tewasnya teman mereka

Saiful Ni'am selaku Karang Taruna Desa Guyangan	Bagaimana pengajaran orang tua melihat pergaulan anaknya?	Kalau Orang Guyangan sini sepertinya sudah mulai membiarkan anaknya karena sudah memiliki kebiasaan jlanan dan sulit dikembalikan. Anaknya juga sudah mulai tumbuh dewasa, khawatir kalau tambah berani sama orang tua.
M. Sahlan selaku Karang Taruna Desa Guyangan	Bagaimana kebiasaan kurang baik masyarakat disana?	Desa Guyangan sini menjadi lebih ramai ketika para perantau nelayan pulang. Apalagi pas hari raya, seluruh perantau kumpul merayakan reuni. Kalaupun mereka minum, sebenarnya itu hanya cara menikmati perkemupulan biar hangat dan santai. Jarang anak sini mengganggu kenyamanan warga lain
Ridho, selaku tetangga samping rumah pelaku tawuran	Bagaimana latar belakang pendidikan AM dan keluarganya ?	ungkapnya, AM merupakan putra tunggal dari bapak seorang guru sekaligus muadzin di masjid Desa Kertomulyo, sedangkan ibunya ibu rumah tangga. Secara ekonomi tergolong cukup dengan kondisi rumah yang layak huni. AM memiliki latar pendidikan islam setelah kemudian memutuskan bekerja sebagai nelayan. Orang tuanya tidak kurang mengajar dia. AM ya semenjak bekerja nampak

		nakalnya dengan mulai menato badannya
Ridho, selaku tetangga samping rumah pelaku tawuran	Bagaimana kondisi keluarga AM paska kejadian?	Orang tua AM yang berlatarbelakang orang alim terkesan pasrah dengan cobaan itu. Tetapi jika dilihat dari ekspresinya kelihatan kalo sedang menanggung beban berat
Ridho, selaku tetangga samping rumah pelaku tawuran	Apa yang dilakukan orang tua pada anaknya yang ada di dalam penjara?	Orang tua AM masih sering menjenguk anaknya. Bagaimanapun juga mereka mengusahakan yang terbaik buat hidup anaknya dipenjara
Bapak Sunarto selaku Pemerintah Desa Kertomulyo	Bagaimana rata-rata pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di Desa Kertomulyo?	Sebagian besar warga Desa Kertomulyo masih menggunakan cara-cara lama, yaitu perlakuan tegas kepada anak-anaknya. Hampir seluruh orang tua di Desa sini mewajibkan anaknya untuk belajar sekolah dan mendalami agama. Anak-anak di Desa sini belajar dari jam 07.00 WIB di Sekolah Dasar, kemudian disambung jam 12.30 WIB di TPA, disambung lagi jam 14.00 WIB di Madrasah Diniyah sampai jam 17.00 WIB, kemudian malamnya mereka mengaji di musholla terdekat. Dan pendidikan itu diberikan hampir kepada semua anak-anak di desa sini
Bapak Sunarto selaku	Apakah benar Bapak	Angka putus sekolah di

pemerintah Kertomulyo	Desa	banyak remaja yang putus sekolah dan faktor apa yang menyebabkan putusnya sekolah remaja di Desa Kertomulyo?	Desa Kertomulyo cukup tinggi. Bukan karena orang tua tidak mampu atau kemampuan belajar anak yang rendah, tetapi sang anak ingin keluar sekolah dengan keinginan sendiri. Rata-rata anak keluar sekolah ketika dipertengahan Madrasah Tsanawiyah atau dipertengahan Madrasah Aliyah
Bapak Sunarto pemerintah Kertomulyo	Desa	Apakah pelaku tawuran rata-rata remaja yang putus sekolah ?	ya memang pelaku tawuran adalah anak-anak putus sekolah. Sebenarnya ini juga bukan tawuran yang pertama kali
Bapak Sunarto pemerintah Kertomulyo	Desa	Bagaimana tanggapan orang tua pelaku pada anaknya?	“Dulu paska tawuran ya dimarahin anak-anak. Tapi sekarang anak itu pada merantau dan susah dikendalikan karena faktor jarak dan usia. Karena makin mandiri juga anak lebih bebas mengatur hidupnya.
Bapak Sunarto pemerintah Kertomulyo	Desa	Apa yang dilakukan warga dalam membantu keluarga tersangka?	Dulu pas awal-awal tersangka ditangkap, pernah diadakan iuran keliling di Desa Kertomulyo oleh relawan. Rencananya rutin dilakukan setiap bulan, tapi ternyata tidak ada tindak lanjut
Ridwan Karang Taruna Kertomulyo		Apakah organisasi pemuda di Desa Kertomulyo masih aktif ?	Disini IPNU IPPNU dan IRMAS masih aktif dan produktif, tapi kami belum bisa mengajak remaja secara

		keseluruhan. Lebih banyak anak yang lebih suka nongkrong dan ngopi dari berorganisasi. Justru terkesan ada sekat antara Remaja organisatoris dan remaja tongkrongan. Perilaku mereka juga berbanding terbalik. Apalagi yang putus sekolah, otomatis mereka semakin menjadi kenakalannya.
Ridwan Karang Taruna Kertomulyo	Apa dampak yang diterima keluarga pelaku tawuran?	Pasti ada beban sosial dari orang tua pelaku tawuran. Ada perbedaan sikap orang tua pada lingkungan. Intensitas bersosial lebih berkurang. Apalagi awal-awal dulu paska kejadian, kalau sekarang ya perlahan baik seperti dulu.
Bambang Sunaryo selaku Karang Taruna Desa Kertomulyo	Bagaimana kondisi lingkungan pergaulan di Kertomulyo ?	Kalau di Kertomulyo cukup banyak ditemukan tongkrongan dari berbagai usia. Selain itu, banyak sekali warung kopi yang ada disini. Masyarakat sini memang hobi nongkrong bahkan sampai tengah malam
Bambang Sunaryo selaku Karang Taruna Desa Kertomulyo	Apa yang dilakukan lembaga pendidikan dalam mendorong semua anak bersedia untuk sekolah?	Di desa sini pendidikan sangat dipedulikan oleh pihak yayasan. Biaya dipangkas seminimal mungkin supaya tidak memberatkan masyarakat. Namun tetap saja, bukan faktor ekonomi yang menghalangi anak tidak

		<p>mau sekolah. Berbagai cara telah dilakukan untuk membujuk anak agar bersedia sekolah kembali dari pihak yayasan, tapi tetap saja tidak merubah keadaan</p>
<p>Bambang Sunaryo selaku ketua bidang pemberdaayan Karang Taruna Desa Kertomulyo</p>	<p>Apakah ini tawuran pertama yang dilakukan pemuda disini?</p>	<p>Disini sering terjadi keributan itu ketika para perantau pulang. Tapi mereka tak pernah sefatal seperti tawuran di desa Guyangan. Sering sih kabar terjadi keributan pemuda sini dengan pemuda desa lain</p>
<p>Bambang selaku kerabat pelaku</p>	<p>Bagaimana penilaian kepribadian dan latar belakang kehidupan SB setahu mas Bambang ?</p>	<p>SB itu sebagai anak dimanja oleh orang tuanya. Sebagai anak lelaki pertama, orang tuanya menuruti hampir semua kemauan SB. Bapaknya punya bengkel dan Ibunya ibu rumah tangga. Secara ekonomi keluarganya termasuk keluarga cukup. Dari kecil SB mengisi usia anaknya di mushola bersama anak-anak sekitarr karena rumah SB dekat dengan mushola. Tapi atas keputusannya sendiri, dia tidak meneruskan ke jenjang Madrasah Aliyah dan sangat sangat disayangkan keluarga. Dari sana orang tuanya ya sangat menyesalkan hal itu, tapi mau gimana anaknya yang kekeh</p>

		milih itu kok. Setelah keluar sekolah, dia sempat bekerja serabutan dan sampai sekarang dia bekerja menjaid nelayan.
Bambang selaku kerabat pelaku	Pengajaran apa yang diberikan orang tua SB paska kejadian?	Pak lek saya yang anaknya ikut tawuran sempat syok karena waktu itu kondisinya sangat mencekam. Anaknya kabur sementara waktu. Ketika pulang, orang tuanya memberi hukuman kekerasan, dan anak memilih pergi kerja ke laut daripada di rumah. Sang anak sekarang juga sudah mulai berani melawan orang tuanya.
Bambang (selaku Kertomulyo)	Sunaryo Taruna Apa kenakalan yang biasa dilakukan anak disana?	Beberapa remaja Kertomulyo memang sering menonjolkan kenakalannya di tempat umum. Para remaja sering ditemukan mengkonsumsi minuman keras di tempat tongkrongan, tak jarang mereka membuat gelisah masyarakat sekitar karena mengganggu jalan dan mereka dibenci karena keburukan dan kenakalan perilakunya
Bambang (selaku Kertomulyo)	Sunaryo Taruna Apakah ada warga tak bersalah yang menjadi korban dari kejadian itu?	Itu ceritanya Sholihin sedang di tambak ikan. Karena dia belum dewasa dalam berfikir dan berkomunikasi, akhirnya ada kesalahpahaman ketika ditanyai polisi.

		Akhirnya dia dicituk dan diinterogasi layaknya tersangka. Kasian, dia sangat terpukul akibat kejadian itu.
Bambang selaku kerabat pelaku berinisial SB	Apa yang dilakukan orang tua SB terhadap saudara SB untuk menghindari kenakalan serupa?	Kerabat saya yang terlibat masalah itu, sekarang orang tuanya lebih was was mendidik anak. Sekarang adiknya pelaku sangat diperhatikan kebutuhannya. Ya cenderung dimanja juga karena ingin anaknya selalu mendengarkan nasihatnya. Setau saya orang tua yang lain ya gitu, lebih perhatian sama adik-adiknya pelaku tawuran setelah kejadian itu. Terutama dan hal sekolah dan mengaji.
Satriyo selaku pemuda desa	Apa dampak yang diterima pelaku tawuran?	“Meskipun tidak terungkap, saya tahu pelaku juga mengalami seperti luka bacok ditangannya, pas ketangkap juga tangannya masih diperban. Dia mengalami luka di jarinya sepertinya sampai mengenai urat jari
M. Reza selaku pemuda desa	Apa dampak yang dirasakan pelaku tawuran dai Desa Kertomulyo?	Saya masih bertemu teman-teman saya sewaktu sholat Idul Fitri. Mereka santai-santai saja waktu itu. Setelah ada siaran masjid, beberapa orang tua dengan muka pucat mencari informasi mutar-mutar desa.

		Beberapa saya ketahui anak-anak dari mereka yang sekaligus teman saya, menghilang dari rumah, tanpa kabar, tanpa uang saku, bahkan tanpa pakaian yang cukup. Sedikit saya ketahui mereka lari lewat sawah atau jalan-jalan sepi dan beberapa membawa motor seadanya. setelah beberapa bulan, baru mereka pulang dan dinyatakan tidak didakwa bersalah
Abraham selaku Karang Taruna Kertomulyo	Bagaimana kondisi keluarga pelaku tawuran?	Keluarga dari pelaku utama mungkin bisa dikategorikan masuk dalam ekonomi pas-pasan. Jadi dalam mensupport anaknya diranah hukum cukup memberatkan dalam hal finansial. Ditambah ketika masuk bui sekarang, sang anak masih minta kiriman uang kepada orangnya untuk kebutuhan hidup di penjara.
Abraham selaku Karang Taruna Kertomulyo	Bagaimana hubungan pelaku tawuran dan keluarganya?	Memang paska kejadian banyak anak pelaku tawuran memilih tidak tinggal di rumah dan kerja merantau. Ya kalau kebanyakan orang sini cenderung keras dalam mendidik. Jadi kemungkinan sang anak menjadi takut atau justru menjadi benci setelah

Abraham selaku Karang Taruna Desa Kertomulyo	Apa dampak yang dirasakan masyarakat?	diajar orang tuannya Hampir setiap malam mobil polisi memburu pelaku menyusuri jalan desa sampai kearah laut. Polisi dengan senjata laras panjang, cukup membuat warga panik. Jarang sekali ditemui ada warga keluar rumah malam hari. Kami takut, kalau ditanya-tanyai dan dimintai informasi terkait pelaku. Intinya kami tidak mau disangkutpautkan dengan kasus itu.
--	---------------------------------------	---

CURICULUM VITAE

I. DATA DIRI

Nama : Moh Ainun Najib

Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 25 April 1996

Jenis kelamin : Laki-laki

Tinggi Badan : 168 cm

Agama : Islam

Alamat Asal : Kertomulyo, Rt04/Rw04 Kec. Trangkil Kab. Pati

Phone : 081326314085

Email : Kenainun@gmail.com

II. PENDIDIKAN

SDN 01 Kertomulyo Kab. Pati 2002-2008

MI Shiratul Ulum Kertomulyo Kab. Pati 2004-2008

MTS Shiratul Ulum Kertomulyo Kab. Pati 2008-2011

MA Silahul Ulum Asempapan Kab. Pati 2011-2014

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015-2021